

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Laba

Laba yang ada di dalam laporan laba-rugi dapat diperoleh dengan pengurangan antara pendapatan dan semua beban. Laba bersih dapat diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah beban. Sementara itu, rugi bersih diderita perusahaan jika pendapatan lebih kecil daripada jumlah beban. Untuk tujuan internal, laba difokuskan pada laba operasi, yaitu laba sebelum memperhitungkan bunga dan pajak. Adapun untuk tujuan eksternal, laba yang diperhitungkan adalah laba bersih. Laba bersih, yaitu laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak [30].

Kualitas Laba dapat didefinisikan dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif kegunaan keputusan dan perspektif berdasarkan ekonomi. Dilihat dari perspektif kegunaan keputusan, kualitas laba dipandang tinggi jika angka-angka laba berguna untuk membuat keputusan. Berdasarkan sudut pandang tersebut, gagasan mengenai kualitas laba didefinisikan secara berbeda oleh para pengguna yang berbeda pula dari laporan keuangan. Menurut Dechow dan Schrand (2004), para analis lebih besar kemungkinannya memandang laba sebagai berkualitas tinggi saat angka-angka laba secara akurat mencerminkan kinerja operasional sekarang perusahaan, menjadi indikator yang baik kinerja operasional masa depan dan merupakan ukuran ringkas yang baik guna menilai nilai perusahaan [7].

Hal ini konsisten dengan tujuan analisis keuangan yakni untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menilai sejauh mana laba sekarang mengindikasikan kinerja masa depan dan menentukan apakah harga saham sekarang mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Disisi lainnya, kreditor dan komite kompensasi mungkin mendefinisikan kualitas laba sebagai laba yang mudah diubah menjadi arus kas dan mencerminkan kinerja riil dari manajer. Pengguna laporan keuangan mungkin juga mendefinisikan kualitas laba dalam hal tidak adanya manajemen laba. Hal ini karena manipulasi laba yang disengaja

dari laba oleh manajer, dalam batasan-batasan yang dimungkinkan oleh standar akuntansi, mungkin mendistorsi kegunaan laba bagi penggunanya [7].

Laba yang persisten dan dapat diprediksi mungkin tak berkualitas tinggi jika merupakan hasil dari manajemen laba. Manajer mungkin cenderung mengelola laba untuk sejumlah alasan termasuk yang ada kaitannya dengan motivasi pasar modal, kompensasi dan bonus serta utang atau kontrak peminjaman yang akan menghasilkan kualitas laba rendah. Perjanjian utang yang berdasarkan laba rendah dan sedikit akan mendorong transfer kekayaan yang tak diinginkan; laba *overstated* yang dipakai sebagai indikator kinerja manajer dalam kontrak kompensasi akan menyebabkan overkompensasi bagi manajer dan kualitas laba rendah akan memberi tanda-tanda pengalokasian sumber daya yang buruk kepada investor [7].

Saat laba mengikuti semangat dan aturan-aturan dari prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, laba akan berkualitas tinggi di mata para regulator. Laba seharusnya bebas dari kecurangan dan menunjukkan pandangan yang benar serta wajar dari kinerja keuangan perusahaan. Namun para penentu standar akuntansi juga dikuatirkan dengan efektivitas standar yang disebarluaskan. Dengan fokus pada kegunaan angka laba bagi pengguna laporan keuangan, para penentu standar dapat mengevaluasi kualitas laba yang disiapkan berdasarkan serangkaian standar akuntansi tertentu. Kualitas laba juga dijelaskan dengan memaknai definisi berdasarkan laba (pendapatan ekonomi), semakin dekat laba akuntansi dengan pendapatan ekonomi semakin tinggi kualitas laba [7].

Kualitas laba didefinisikan sebagai sejauh mana laba yang dilaporkan dengan tepat merepresentasikan laba, dimana ketepatan representasi berarti kesesuaian atau kesepakatan antara sebuah ukuran atau deskripsi mengukur kualitas laba berdasarkan korelasinya dengan laba asli, yang tak bergantung dengan aturan-aturan pengenalan akuntansi dan pengimplementasian aturan akuntansi. Laba asli merupakan tolokukur yang netral dan bebas-konteks, tapi sulit diukur. Kualitas laba bergantung pada dua elemen utama, yaitu laba fundamental dan laba dilaporkan [7].

Definisi kualitas laba jika dari perspektif analis seperti laba sebelum pos luar biasa yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yang merupakan indikator yang baik untuk

pendapatan masa depan. Kualitas laba juga didefinisikan sebagai laba akuntansi yang mencerminkan informasi tentang nilai perusahaan. Laba digambarkan sebagai kemampuan laba yang dilaporkan saat ini untuk mencerminkan arus kas dan pendapatan di masa depan. Dalam konteks ini, kualitas laba mengacu kepada bagaimana penghasilan terbaik yang dilaporkan saat ini dapat memprediksi kinerja entitas di masa depan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai suatu penilaian dimana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat menggambarkan nilai dari suatu perusahaan [7].

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar deviden. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan laporan arus kas juga digunakan kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba [31].

Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama. Penerimaan kas lainnya berasal dari pendapatan bunga, deviden dan penjualan sekuritas yang diperdagangkan. Sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagangan, membayar gaji/upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan. *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* merupakan laba sebelum bunga dan pajak [31].

Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Letak kas dapat dilihat pada laporan arus kas perusahaan. Rasio kualitas laba (*earning quality*) menunjukkan hubungan arus kas dengan laba bersih, semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kualitas laba karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisasikan ke dalam bentuk kas. Dalam penelitian ini, rasio kualitas laba dirumuskan dengan [12]:

$$Earning\ Quality = \frac{Cash\ Flow\ from\ Operating\ Activity}{EBIT} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Leverage*

Seperti yang kita ketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh perusahaan dapat berasal dari pinjaman atau berasal dari modal perusahaan itu sendiri. Keputusan perusahaan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pinjaman haruslah digunakan dengan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini, *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri [10].

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, persyaratan ringan dan beban pengembalian yang relatif lama. Selain itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan dari penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlah yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar [10].

Sementara itu, sumber dana yang berasal dari modal pinjaman memiliki kelebihan, yaitu jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar kewajibannya sekalipun terkadang lebih berisiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal pinjaman. Kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh dana tersebut relatif sulit karena diperlukan syarat-syarat tertentu yang transparan dan perusahaan (debitur) dibebani dengan pembayaran angsuran atau cicilan (pokok pinjaman dan bunga) dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, serta komisi [10].

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva (aset) perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (asetnya). Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston, rasio solvabilitas atau *leverage ratio* memiliki beberapa implikasi seperti [10]:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan yang artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini sangat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [10].

Utang lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak yang harus segera dibayar dan jangka waktu utang lancar ini adalah maksimal satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya. Sedangkan utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo utang tersebut relatif lebih panjang dari utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Komponen utang jangka panjang terdiri dari obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan utang jangka panjang lainnya.

Total utang atau *total liability* merupakan gabungan dari utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang [10].

Modal atau ekuitas (*equity*) merupakan hak yang dimiliki oleh perusahaan dan komponen modal terdiri dari modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya. Total modal atau ekuitas (*equity*) merupakan jumlah dari gabungan komponen modal tersebut. Bagi pihak Bank (kreditor), semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (aset). Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [10].

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, karena semua tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya akan memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dirumuskan dengan [10]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fred Weston). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih [10].

Rasio likuiditas atau sering juga disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar (aset lancar) dengan komponen di passive lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu [10]:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut *likuid*.
2. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dapat dikatakan perusahaan itu *illikuid*.

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, bisa saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva (aset) lainnya [10].

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut adalah akibat dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, penyebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas [10].

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). James O. Gill juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversi atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo [10].

Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva (aset) lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva (aset) lancar dengan total utang lancar (utang jangka pendek). Versi terbaru dari pengukuran rasio lancar ini adalah dengan mengurangi sediaan dan piutang [10].

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan daktiva lancar lainnya. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan (maksimal satu tahun). Artinya, utang tersebut harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya [10].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar (*current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [10]. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dirumuskan dengan [10]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Reputasi KAP

Teori keagenan (*agency theory*) menunjukkan betapa pentingnya pengawasan atau monitoring dalam hubungan antara agen dan principal. Pengauditan terhadap laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengawasi atau memonitoring kontrak antara agen dan principal. Pengauditan pada umumnya dan pengauditan yang berkualitas pada khususnya, merupakan cara pemecahan yang efisien atas masalah kontrak yang mahal, apabila perusahaan yang diaudit menggunakan teknologi akuntansi sebagai komponen penting dari sistem kontrak tersebut [32].

Kantor Akuntan Publik (KAP) berperan sebagai penjamin integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi pihak yang diaudit yang digunakan di dalam kontrak. Permintaan terhadap pelaporan keuangan dan pengungkapan dapat timbul karena adanya asimetri informasi dan konflik keagenan antara manajer dan para investor luar. Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki fungsi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kredibilitas pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen [32].

Investor luar memerlukan sarana untuk menginterpretasikan keputusan akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Sarana tersebut berupa standar akuntansi yang ditetapkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan badan pembuat

standar lain. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap perusahaan berfungsi memperkuat kepatuhan oleh manajemen perusahaan kepada standar tersebut dan mereka memberikan jaminan bahwa estimasi yang dibuat manajer wajar sehingga mengurangi kemungkinan adanya manajemen laba [32].

Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai peran dalam proses pengungkapan dan memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan adanya jaminan tersebut, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. Bukti perhatian investor terhadap kredibilitas laporan keuangan auditan ini adalah adanya reaksi harga saham yang disebabkan oleh adanya pengumuman laba. Kantor Akuntan Publik harus mengungkapkan semua informasi atau item-item yang diwajibkan di dalam standar akuntansi keuangan [32].

Kualitas dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berbeda antara satu dengan yang lainnya dan hal inilah yang membuat perusahaan-perusahaan publik harus memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka, baik pada waktu *Initial Public Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di bursa. Ada beberapa perusahaan *go public* yang mengganti KAP-nya, mereka mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) nasional yang besar dengan alasan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal kurang memahami tentang ketentuan-ketentuan pasar modal [32].

Selain itu, adapun alasan lain dari pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar adalah karena ada keyakinan pengauditan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dapat menjadikan saham perusahaan lebih mudah diperdagangkan. Penyebabnya adalah karena pemakaian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas tinggi atau bereputasi tinggi dan mahal dapat menjadi *signal* bahwa perusahaan yang sedang diaudit adalah perusahaan yang baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) besar umumnya memahami tentang ketentuan-ketentuan pasar modal yang baik sehingga dapat mendorong kliennya untuk mengikuti atau mematuhi aturan dan ketentuan yang diwajibkan [32].

Kantor Akuntan Publik (KAP) besar memiliki tingkat kepatuhan ketentuan pengungkapan wajib yang lebih besar daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil. Akibatnya, perusahaan-perusahaan publik yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar menjadi lebih patuh terhadap ketentuan pengungkapan wajib ketimbang perusahaan-perusahaan publik lain yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil [32].

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai sebuah pandangan atau nama baik, prestasi dan kepercayaan publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor wajib menyelesaikan pekerjaan audit secepat mungkin dan tetap menjaga kualitas profesional. Oleh karena itu, suatu emiten atau suatu perusahaan akan cenderung untuk memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi baik. Untuk mempertahankan reputasi agar tidak kehilangan klien, maka Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Perusahaan yang menggunakan jasa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baik akan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya [15].

Hal ini dapat ditunjukkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar atau *Big Four*. Sebagai perusahaan audit yang lebih besar memiliki sumber daya manusia yang baik dibandingkan dengan perusahaan audit yang lebih kecil, maka perusahaan audit tersebut akan melakukan pekerjaannya dengan lebih cepat. Untuk menghasilkan pekerjaan audit yang lebih efisien mungkin perusahaan kantor akuntan publik mengembangkan spesialisasi audit dan keahlian di bidang industri tertentu [15].

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dari besar atau kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big Four* diberi nilai 0 [15]. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik (KAP) yang paling berpengaruh dan terkenal di dunia serta jasanya yang paling banyak digunakan oleh

perusahaan atau klien. Empat Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut dikenal dengan *The Big Four Auditors*. Adapun *The Big Four Auditors* ini adalah [33]:

1. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Drs. Hadi Sutanto dan Rekan
2. *Deloitte Touche Tohmatsu* (*Deloitte*) yang berafiliasi dengan Tuanakotta dan Mustofa
3. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Hanadi, Sarwoko dan Sandjaja
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta dan Harsono

Dalam penelitian ini, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan skala nominal seperti berikut [16]:

“1” = Menggunakan Jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*

“0” = Tidak Menggunakan Jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *NonBig Four*

2.1.5. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik bagi para pengguna laporan keuangan [18].

Konservatisme akuntansi melibatkan pelaporan pandangan yang paling tidak optimis ketika dihadapkan pada ketidakpastian dalam pengukuran. Kejadian yang paling umum dari konsep ini adalah bahwa keuntungan tidak diakui sampai direalisasikan (misalnya, apresiasi nilai tanah) sedangkan kerugian diakui. Konservatisme akuntansi mengurangi keandalan dan relevansi informasi akuntansi setidaknya dalam dua cara. Pertama, konservatisme akuntansi mengecilkan aset bersih dan laba bersih. Kedua, konservatisme menghasilkan pengakuan kabar baik yang tertunda secara selektif dalam laporan keuangan, sementara segera mengenali berita buruk. Konservatisme akuntansi memiliki implikasi penting untuk analisis [18].

Jika tujuan analisis adalah penilaian ekuitas, maka sangat penting untuk memperkirakan bias konservatif dalam laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang sesuai sehingga aset bersih dan laba bersih terukur dengan lebih baik. Dalam kasus analisis kredit, konservatisme akuntansi memberikan margin keamanan tambahan. Konservatisme akuntansi juga merupakan penentu kualitas laba. Sementara laporan keuangan konservatif mengurangi kualitas laba, banyak pengguna (seperti Warren Buffet) memandang konservatif sebagai tanda dari kualitas laba yang unggul. Kontradiksi ini yang mencerminkan tanggung jawab, ketergantungan dan kredibilitas manajemen [18].

Konservatisme akuntansi dibedakan menjadi dua: Pertama, konservatisme akuntansi tanpa syarat adalah bentuk akuntansi yang diterapkan secara konsisten dan mengarah pada pernyataan yang terus menerus tentang nilai aset, contohnya pengeluaran *Research and Development* (R&D) dihapuskan ketika sudah terjadi, terlepas dari potensi ekonominya. Oleh karena itu, aset bersih perusahaan yang intensif litbang (penelitian dan pengembangan) selalu dikecilkan. Kedua, konservatisme akuntansi bersyarat mengacu pada pepatah mengakui semua kerugian dengan segera tetapi mengakui keuntungan hanya setelah direalisasikan, contohnya menuliskan aset seperti PP&E atau *goodwill* ketika telah terjadi penurunan nilai ekonomi, yaitu pengurangan potensi arus kas masa depan [18].

Sebaliknya, jika potensi arus kas masa depan dari aset ini meningkat, akuntan tidak segera menuliskan nilainya – laporan keuangan hanya secara bertahap mencerminkan potensi arus kas yang meningkat dari waktu ke waktu saat dan ketika arus kas direalisasikan. Dari dua bentuk konservatisme akuntansi ini, konservatisme akuntansi tanpa syarat lebih bernilai bagi seorang analis terutama analis kredit karena ia akan menyampaikan informasi tepat waktu tentang perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi yang mendasari perusahaan. Pengakuan pendapatan dan beban akan diakui jika telah benar-benar terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bukan menggunakan basis akrual. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan,

maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi [18].

Begitupun sebaliknya, jika perusahaan tidak konservatif dalam mengakui beban dan pendapatan maka laba yang disajikan akan berkualitas rendah karena perusahaan dalam mengakui beban dan pendapatan tidak berdasarkan pendapatan dan beban yang benar-benar telah terjadi atau berdasarkan basis akrual [18]. Rasio konservatisme akuntansi yang diprosikan dengan *market to book ratio*, yaitu nilai dari nilai pasar dari ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio konservatisme akuntansi dirumuskan dengan [34]:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}} \quad (2.4)$$

2.1.6. *Investment Opportunity Set*

Investasi merupakan kegiatan atau transaksi jual beli saham, reksadana, obligasi, deposito dan lainnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau profit di masa mendatang. Investor yang membeli sejumlah saham pada saat ini akan berharap untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham, reksadana, maupun obligasi, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan investor tersebut. Adapun pihak-pihak yang melakukan investasi ini disebut dengan investor [35].

Alasan seseorang melakukan kegiatan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang. Investor yang bijak akan memikirkan cara untuk meningkatkan taraf hidup dari masa ke masa atau berusaha untuk mempertahankan penghasilan yang sekarang agar tidak terus berkurang di masa mendatang. Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah. Maksudnya adalah, semakin besar return yang diharapkan, semakin besar pula risiko yang akan diterima atau ditanggung [35].

Investment Opportunity Set merupakan set peluang investasi atau set kesempatan investasi dimana perusahaan bisa bertumbuh di masa yang akan datang. *Investment Opportunity Set* juga dilihat sebagai nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang. Jika

perusahaan mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. *Investment opportunity set* menunjukkan kestabilan laba yang dimiliki perusahaan dan kesempatan investasi dimasa depan, sehingga jika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dimasa mendatang dan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan harga saham perusahaan [35].

Investment opportunity set mewakili prospek pertumbuhan atau peluang perumbuhan bagi perusahaan tergantung pada faktor spesifik perusahaan dan makro ekonomi. Proksi yang digunakan dalam literatur akuntansi untuk mendapatkan gagasan *investment opportunity set* secara umum diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu proksi berbasis harga, proksi berbasis investasi dan pengukuran varians. Proksi berbasis harga didasarkan pada gagasan bahwa peluang pertumbuhan diambil dalam harga saham yang mengarah ke nilai pasar yang relatif tinggi terhadap aset yang ada [20].

Proksi berbasis investasi didasarkan pada gagasan bahwa tingkat aktivitas investasi yang lebih tinggi secara positif terkait dengan investasi dapat diperkirakan dengan tingkat aktivitas penelitian dan pengembangan. Sedangkan pengukuran varians didasarkan pada gagasan bahwa pengukurannya lebih baik karena variabilitas atas pengembalian aset yang medasarinya meningkat. *Investment opportunity set* mengacu pada sejauh mana nilai perusahaan bergantung pada pengeluaran diskresioner masa depan perusahaan. *Investment opportunity set* tidak hanya mengacu pada peluang investasi tradisional seperti hak mengeksplorasi mineral tetapi juga pada pengeluaran diskresioner lainnya untuk memastikan keberhasilan perusahaan di masa mendatang [20].

Secara umum, rangkaian *investment opportunity set* perusahaan akan bergantung pada faktor-faktor spesifik perusahaan seperti modal fisik dan sumber daya manusia yang ada serta faktor-faktor khusus industri dan makro ekonomi. Karena *investment opportunity* perusahaan terdiri dari proyek-proyek yang memungkinkan perusahaan untuk

tumbuh, *investment opportunity set* ini dapat dianggap sebagai set peluang investasi ini dianggap sebagai prospek pertumbuhan perusahaan. Demikian pula dengan profitabilitas yang mendefinisikan kualitas dan kuantitas investasi masa depan yang juga menentukan peluang pertumbuhan dari *investment opportunity set* atau set peluang investasi [20].

Jika nilai *investment opportunity set* suatu perusahaan tinggi, maka kesempatan atau peluang perusahaan untuk berinvestasi juga tinggi. Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi atau *investment opportunity set* tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi kualitas informasi laba. Jika perusahaan mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. Manajemen akan melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk berinvestasi dimasa depan dan laba yang dihasilkan berkualitas serta dapat mencerminkan harga saham perusahaan [20].

Dalam praktiknya, *investment opportunity set* tidak selalu menunjukkan nilai yang baik karena *investment opportunity set* merupakan hal yang tidak pasti sehingga perusahaan harus mengantisipasi hal tersebut. Prinsip kehati-hatian atau konservatisme akuntansi dapat digunakan dalam keadaan ketidakpastian tersebut. Laporan keuangan yang cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku *high risk averse* investor sehingga konservatisme akuntansi dianggap sebagai *good news*. Penerapan prinsip tersebut dapat memberikan pengaruh positif bagi kualitas laba perusahaan [20].

Dikarenakan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. *Investment Opportunity Set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Jika *investment opportunity set* dalam perusahaan tinggi cenderung dinilai positif oleh investor

karena lebih memiliki prospek keuntungan [20]. Dalam penelitian ini, rasio *investment opportunity set* yang diproksikan dengan [21]:

$$\text{Earning to Price Ratio (E/P)} = \frac{\text{Laba per lembar saham}}{\text{Harga penutupan per lembar saham}} \quad (2.5)$$

2.1.7. Komisaris Independen

Organisasi perusahaan yang ada sebelum *go public* harus disesuaikan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Pasar Modal. Misalnya kewajiban mengelola perusahaan secara baik atau biasa disebut dengan *good corporate governance* yang tercermin dari kewajiban mengangkat komisaris independen, kewajiban membentuk komite audit dan kewajiban mengangkat *corporate secretary*. Prosedur pengangkatan komisaris independen dan *corporate secretary* serta kualifikasi persyaratan personel telah diatur oleh BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) atau Bursa Efek, demikian halnya dengan pembentukan komite audit [36].

Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut [36]:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau dengan komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan atau yang memiliki kemampuan untuk menentukan, baik secara

langsung maupun tidak langsung, pengelolaan atau kebijakan perusahaan meskipun jumlah saham yang dimiliki kurang dari 20%. Dewan komisaris wajib memberikan rekomendasi perbaikan atau saran dan menyampaikannya kepada seluruh anggota direksi perusahaan tercatat yang bersangkutan, selambat-lambatnya 7 hari kerja setelah dewan komisaris menerima hasil akhir penelaahan komite audit dengan melampirkan hasil penelaahan dimaksud [36].

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jadi, komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Komisaris independen diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka [23].

Agar suatu perusahaan menjadi efektif dalam melaksanakan tugasnya, maka jumlah komisaris independen dalam perusahaan harus ditingkatkan. Definisi mengenai independensi disini adalah jika komisaris tidak memiliki hubungan dengan para pegawai yang terlebih dahulu bekerja di perusahaan tersebut, bebas dari hubungan kontraktual yang menguntungkan dan bebas dari hubungan keluarga yang dianggap dapat mempengaruhi independensinya. Dalam perspektif hukum, terdapat tiga acuan yang menjadi landasan adanya komisaris independen, yaitu [23]:

1. Acuan tentang kedudukan komisaris dalam suatu perseroan terbatas seperti yang diatur dalam Pasal 108 – Pasal 121 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas atau biasa disebut dengan UUPT.
2. Ketentuan Pasal 80 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar modal, yaitu tanggung jawab atas informasi yang tidak benar dan menyesatkan, kedudukan komisaris termasuk pihak yang diancam oleh pasal tersebut, bila ikut menandatangani setiap dokumen yang berhubungan dengan penyampaian informasi kepada publik

dalam rangka pernyataan pendaftaran. Bagi setiap calon emiten atau perusahaan yang akan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek, maka PT Bursa Efek Jakarta mewajibkan adanya komisaris independen di dalam kepengurusan emiten tersebut.

3. Adanya pedoman yang dikeluarkan oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* sehubungan dengan kehadiran komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan.

Dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi, demikian ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (6) UUPA. Penyempurnaan substansi aturan UUPA dalam menegakkan asas prinsip kolektivitas anggota Dewan Komisaris, dan hal ini tidak diatur dalam UUPA Nomor 1 Tahun 1995, yaitu Dewan Komisaris tidak boleh bertindak sendiri-sendiri akan tetapi harus berdasarkan keputusan Dewan Komisaris, hal ini tercantum dalam Pasal 108 ayat (4) UUPA sebagai berikut: Dewan Komisaris yang terdiri atas lebih dari 1 (satu orang) anggota merupakan majelis dan setiap anggota Dewan Komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan Dewan Komisaris [23].

Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasihat kepada Direksi. Pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi. Pengawasan dan pemberian nasihat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris tidak untuk kepentingan pihak atau golongan tertentu tetapi untuk kepentingan perseroan secara menyeluruh dan sesuai maksud dan tujuan perseroan. Pemberian wewenang kepada Dewan Komisaris untuk memberikan persetujuan atau bantuan kepada Direksi dalam melakukan perbuatan hukum tertentu, biasanya ditentukan dalam anggaran dasar perseroan. Perbuatan yang memerlukan persetujuan komisaris adalah yang menyangkut harta kekayaan perseroan dan apabila menjaminkan harta kekayaan perseroan lebih dari setengahnya, maka harus dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham. Dalam penelitian ini, rasio komisaris independen dirumuskan dengan [23]:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \quad (2.6)$$

2.1.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan *blockholder*, yakni kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% tetapi tidak termasuk ke dalam golongan kepemilikan insider. Kepemilikan *blockholder* termasuk ke dalam kepemilikan institusi. Perusahaan yang memiliki persentase *blockholder* yang besar akan lebih mampu untuk memonitor atau mengawasi aktivitas manajer. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien dalam kemampuannya untuk memonitor atau mengawasi manajemen dan bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan [37].

Pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan yang kecil cenderung tidak terlalu memerhatikan atau mengawasi aktivitas manajerial perusahaan karena adanya keterbatasan waktu, kemampuan dan kepentingan. Kekurangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya *free-rider* karena melakukan pengawasan manajerial bukan merupakan perhatian utama pemegang saham terutama pemegang saham yang memiliki jumlah yang rendah. Solusi dari masalah ini adalah adanya pemegang saham (investor) institusional, karena institusi memiliki lebih banyak insentif untuk menggunakan sumber dayanya untuk melakukan pengawasan perusahaan dan manajemennya dengan biaya yang relatif rendah sehingga mampu mengurangi terjadinya biasa keagenan (*agency cost*) [37].

Kepemilikan institusional memberikan keuntungan yang lebih besar karena dengan kepemilikan yang lebih besar sehingga memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Kepemilikan institusional ini dinilai lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan individu karena institusi memiliki posisi yang lebih baik dari individu sehingga mampu mengambil alih perusahaan yang tidak efisien dan ancaman ini juga bisa memaksa manajer agar lebih efisien dalam bekerja. Investor institusi dibedakan menjadi dua, yaitu investor pasif yang tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen dan investor aktif yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi ini dinilai mampu menjadi

alat monitoring yang efektif bagi perusahaan dan tidak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan [37].

Keefektifan dari investor institusional dalam melakukan monitoring terhadap aktivitas manajemen sangat tergantung dari karakteristik investor yang bersangkutan. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan fungsi monitoring terhadap manajemen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Aktivitas monitoring yang dilakukan institusional mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sebaliknya, jika investor institusional tidak dapat berperan secara efektif, maka kepemilikan institusional dapat menurunkan nilai perusahaan [37].

Definisi dari kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional ini memiliki peranan penting untuk meminimalkan keagenan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dinilai mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional menjadi agen pengawas dapat dilihat dari besarnya investasi di pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengarah pada upaya pengawasan yang lebih besar oleh kelembagaan investor untuk mencegah perilaku oportunistis manajer [38].

Adapun keunggulan dari kepemilikan institusional ini adalah [38]:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis yang berguna dalam menguji keandalan informasi
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja

manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio kepemilikan institusional dirumuskan dengan [25]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2.7)$$

2.1.9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam melakukan investasi di dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva (aset), total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (aset). Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil [27].

Artinya adalah, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva (aset) perusahaan yang akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aktiva (aset) neraca pada akhir tahun, yang diukur dengan Logaritma normal (Ln) dari total aktiva (aset) [27].

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu [39]:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produkti yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 menyatakan bahwa

[39]:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersh lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden. Ukuran perusahaan (size) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan. Dalam penelitian ini, rasio ukuran perusahaan dirumuskan dengan [27]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)} \quad (2.8)$$

2.1.10. Pertumbuhan Laba

Laporan laba rugi perusahaan atau biasa disebut dengan *income statement* adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha atau kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi perusahaan menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh perusahaan, menunjukkan jumlah biaya-biaya dan jenis biaya-biaya apa saja yang telah dikeluarkan pada suatu periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut dengan laba rugi. Apabila jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka dapat dikatakan sebagai laba. Dan apabila jumlah biaya lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan, maka dapat dikatakan sebagai rugi [10].

Laba dapat dikatakan sebagai hasil dari penandingan antara pendapatan dengan beban dan laba sangat berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan juga dapat dijadikan tolok ukur dalam melihat perusahaan. Laba yang ada di dalam laporan laba-rugi dapat diperoleh dengan pengurangan antara pendapatan dan semua beban. Laba bersih dapat diperoleh jika jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah beban. Sementara itu, rugi bersih diderita perusahaan jika pendapatan lebih kecil daripada jumlah beban. Untuk

tujuan internal, laba difokuskan pada laba operasi, yaitu laba sebelum memperhitungkan bunga dan pajak. Adapun untuk tujuan eksternal, laba yang diperhitungkan adalah laba bersih. Laba bersih, yaitu laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak [30].

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan laba. Cara pertama ialah dengan meningkatkan penjualan, baik volume penjualan maupun harga jualnya. Hal ini dapat dimengerti karena laba adalah penjualan dikurangi biaya. Jadi, semakin naik hasil penjualan semakin meningkat pula labanya; dengan asumsi, biaya tidak berubah. Cara lain untuk meningkatkan laba ialah dengan menurunkan biaya, walaupun hasil penjualannya tetap [40].

Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan pertahun. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut [9].

Pertumbuhan laba merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang didapat atau diperoleh yang dibandingkan dengan laba yang didapat atau diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik menggambarkan bahwa kondisi dari kinerja perusahaan juga baik dan jika pertumbuhan laba ini tidak baik, kondisi perusahaan juga akan tidak baik. Dapat dikatakan bahwa laba merupakan tolok ukur dari kinerja suatu perusahaan, apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan hal tersebut akan menarik para investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya [9]. Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan laba dirumuskan dengan [9]:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \quad (2.9)$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu antara lain:

1. Angga Dwi Pratama dan Sunarto melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017 dengan total sampel 104 data dari 26 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran *firm* (ukuran perusahaan), struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran *firm* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba [26].
2. Christina Verawaty Situmorang melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus Pada Sub Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan sub semen yang telah listing di BEI dan daftar sampel penelitian ada 3 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *size*, struktur modal (*leverage*) dan *investment opportunity set*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba,

size berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan struktur modal (*leverage*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba [11].

3. Deri Permana melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenure audit, reputasi KAP dan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenure audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
4. Elyzabet Indrawati Marpaung melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016 dengan total sampel 14 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan yang bertindak sebagai variabel pemoderasi berpengaruh negative terhadap kualitas laba [13].
5. Glory Septiyani, Elly Rasyid dan Emerald G. Tobing melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015”. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri dan kimia yang terdaftar di BEI dengan total 64 sampel penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba. Secara

parsial, struktur modal berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan namun memberikan arah yang positif terhadap kualitas laba [41].

6. Helina dan Meiryananda Permanasari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam perusahaan ini keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, ukuran perusahaan, *cash holding*, *financing*, *current ratio* dengan total 37 sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan *cash holding* berpengaruh terhadap kualitas laba, kemudian keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, *financing* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [28].
7. Hendrik E. S. Samosir melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Faktor Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di bidang aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015 dengan total 36 sampel penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba [29].
8. Narita dan Salma Taqwa melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan total 50

sampel penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*, dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

9. Natasha Soly dan Novia Wijaya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur” Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 dengan total sampel 35 perusahaan manufaktur. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *board of directors*, *board size*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, pembayaran dividend, profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan *boards of directors*, *board size*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [14].
10. Putri Citra Pertiwi, Majidah, Dedik Nur Triyanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Kualitas Laba: *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan”. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 di BEI periode 2012 – 2016 dengan total sampel sebanyak 19 perusahaan dengan 95 data observasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial, kepemilikan manajerial menunjukkan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan

komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [24].

11. Putu Astri Yunita dan Bambang Suprasto Herkulanus melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Konservatisme dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dengan total 63 sampel penelitian dengan 189 data amatan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme dan *investment opportunity set* dan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.
12. Tutut Murniati, Ida I Dewa Ayu Manik Sastri dan I Wayan Rupa melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 - 2016”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2016 dengan total sampel sebanyak 100 perusahaan dengan 364 data yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme, *investment opportunity set*, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, konservatisme, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. *Investment opportunity set* dan reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba [12].

Tabel 2. 1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Angga Dwi Pratama dan Sunarto (2018) [26]	Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan dan Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Ukuran <i>Firm</i> (ukuran perusahaan) b. Struktur Modal c. Komisaris Independen d. Kepemilikan Manajerial e. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran <i>firm</i> (ukuran perusahaan), struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Struktur modal dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Christina Verawaty Situmorang (2017) [11]	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus pada Sub Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Likuiditas b. <i>Size</i> c. Struktur Modal (<i>Leverage</i>) d. <i>Investment Opportunity Set</i>	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, <i>size</i> , struktur modal (<i>leverage</i>), dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. <i>Size</i> dan struktur modal (<i>leverage</i>) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Deri Permana [17]	Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Tenur Audit b. Reputasi KAP c. Komite Audit	<u>Secara Simultan:</u> Tenur audit, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			b. Tenur audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba c. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
Elyzabet Indrawati Marpaung (2019) [13]	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Likuiditas <u>Variabel Moderasi:</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> , likuiditas dan ukuran perusahaan yang bertindak sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan yang bertindak sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
Glory Septiyani, Elly Rasyid dan Emerald G. Tobing (2017) [41]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2015	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. Pertumbuhan Laba c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Helina dan Meiryananda Permanasari (2017) [28]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Publik Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Keputusan Investasi	<u>Secara Simultan:</u> Keputusan investasi, <i>firm performance</i> , <i>accounting conservatism</i> , ukuran perusahaan, <i>cash holding</i> , <i>financing</i> , dan <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		b. <i>Firm Performance</i> c. <i>Accounting Conservation</i> d. Ukuran Perusahaan e. <i>Cash Holding</i> f. <i>Financing</i> g. <i>Current Ratio</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan dan <i>cash holding</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. b. Keputusan investasi, <i>firm performance</i> , <i>accounting conservation</i> , <i>financing</i> dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Hendrik E. S. Samosir (2018) [29]	Pengaruh Faktor Keuangan dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Komite Audit	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Narita dan Salma Taqwa [22]	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> <i>Investment Opportunity Set</i> <u>Variabel Moderasi:</u> Konservatisme	<u>Secara Simultan:</u> <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> <i>Investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017) [14]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Board of Directors</i> b. <i>Board Size</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Board of directors</i> , <i>board size</i> , kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1. Sambungan

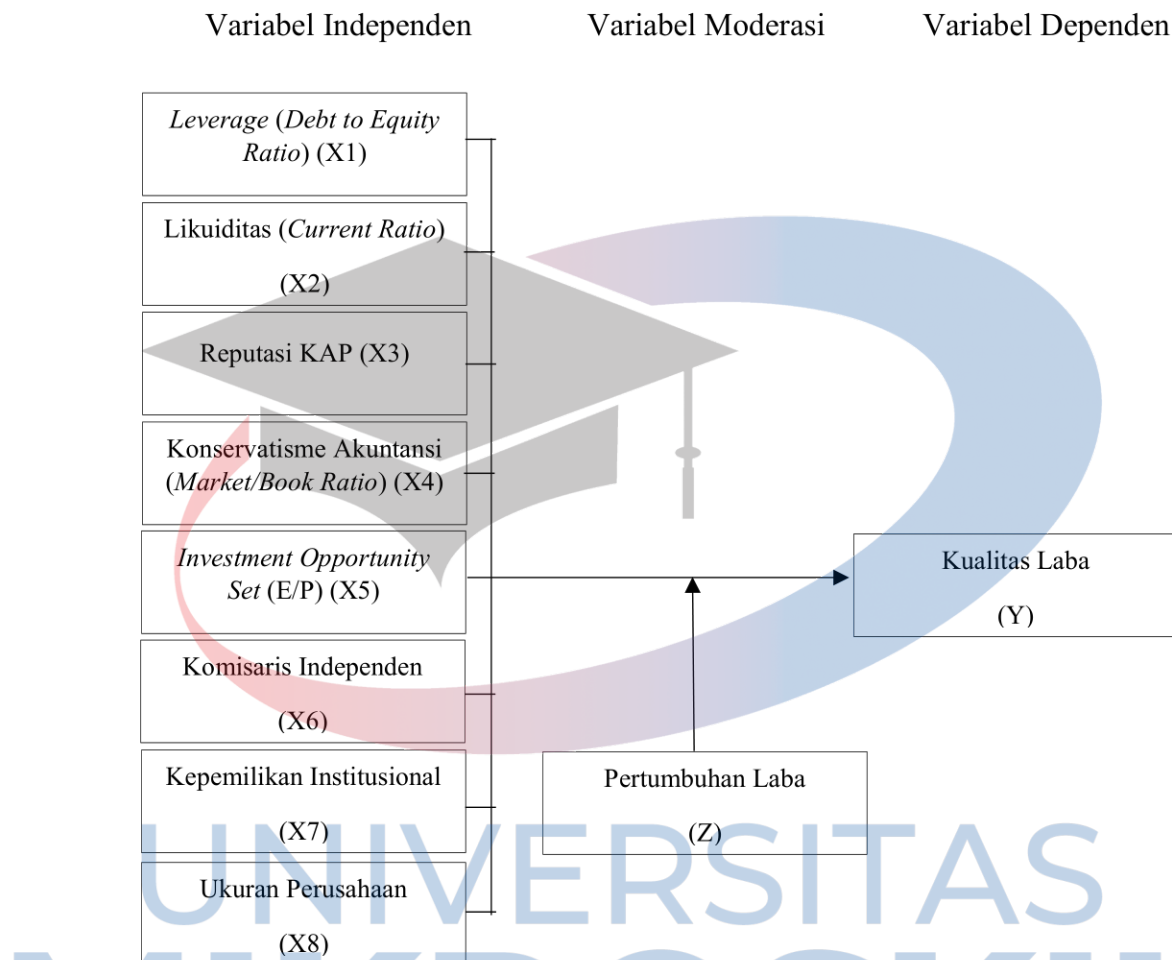
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		c. Kepemilikan Manajerial d. Ukuran Perusahaan e. Struktur Modal f. Likuiditas g. Pembayaran Dividend h. Profitabilitas	<u>Secara Parsial:</u> a. Pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. <i>Board of directors</i> , <i>boards size</i> , kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
Putri Citra Pertiwi, Majidah dan Dedik Nur Triyanto (2017) [24]	Kualitas Laba: <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek tahun 2012 – 2016)	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Manajerial b. Komisaris Independen c. Komite Audit d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Putu Astri Yunita dan Bambang Suprasto Herkulanus [19]	Pengaruh Konservatisme dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Konservatisme b. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) <u>Variabel Moderasi:</u> Kepemilikan Manajerial	<u>Secara Simultan:</u> Konservatisme dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba <u>Secara Parsial:</u> Konservatisme dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
Tutut Murniati, Ida I Dewa Ayu Manik Sastri dan I Wayan Rupa (2018) [12]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2016	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Likuiditas c. Reputasi KAP d. Konservatisme e. <i>Investment Opportunity Set</i> f. Komisaris Independen g. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> , likuiditas, reputasi KAP, konservatisme, <i>investment opportunity set</i> , komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Reputasi KAP dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif b. <i>Leverage</i> , likuiditas, konservatisme, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kualitas laba. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Variabel independen adalah *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, reputasi KAP, konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan *market to book ratio*, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini sangat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [10].

Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Pengaruh *leverage* mendorong kemampuan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan sebenarnya untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba [29]. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{1b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan kualitas laba

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh

tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva (aset) lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva (aset) lancar dengan total utang lancar (utang jangka pendek) [10].

Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba [11]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{2a}: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{2b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba

2.4.3. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dari besar atau kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big Four* diberi nilai 0 [16].

Pengaruh reputasi KAP akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh reputasi KAP akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Apabila

perusahaan menggunakan KAP bereputasi tinggi atau menggunakan KAP *Big Four*, maka penyajian laporan keuangan perusahaan akan dilaporkan dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{3a}: Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{3b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara reputasi KAP dengan kualitas laba

2.4.4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Konservatisme Akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik bagi para pengguna laporan keuangan [18].

Pengaruh konservatisme akuntansi akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh konservatisme akuntansi akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba [19]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{4a}: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{4b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba

2.4.5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Investment opportunity set mewakili prospek pertumbuhan atau peluang perumbuhan bagi perusahaan tergantung pada faktor spesifik perusahaan dan makro ekonomi. Proksi yang digunakan dalam literatur akuntansi untuk mendapatkan gagasan *investment opportunity set* secara umum diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu proksi berbasis harga, proksi berbasis investasi dan pengukuran varians. Proksi berbasis harga didasarkan pada gagasan bahwa peluang pertumbuhan diambil dalam harga saham yang mengarah ke nilai pasar yang relatif tinggi terhadap aset yang ada [20].

Pengaruh *investment opportunity set* akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh *investment opportunity set* akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{5a}: *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{5b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara *investment opportunity set* dengan kualitas laba

2.4.6. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non-pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris [36].

Pengaruh komisaris independen akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh komisaris independen akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Komisaris tidak memiliki hubungan dengan para pegawai yang terlebih dahulu bekerja di perusahaan tersebut, bebas dari hubungan kontraktual yang menguntungkan dan bebas dari hubungan keluarga yang dianggap dapat mempengaruhi independensinya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba [24]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{6a} : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{6b} : Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen dengan kualitas laba

2.4.7. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional ini memiliki peranan penting untuk meminimalkan keagenan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dinilai mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang

dibuat oleh manajer perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional menjadi agen pengawas dapat dilihat dari besarnya investasi di pasar modal [38].

Pengaruh kepemilikan institusional akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh kepemilikan institusional akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba [26]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{7a}: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{7b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kualitas laba

2.4.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva (aset), total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (aset). Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Artinya adalah, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva (aset) perusahaan yang akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan akan meningkat apabila pertumbuhan laba meningkat dan pengaruh ukuran perusahaan akan menurun apabila pertumbuhan laba menurun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba menunjukkan perubahan persentase laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan berdampak kepada kualitas laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

kualitas laba [26]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{9a}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

H_{9b}: Pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba

